

Prilaku Kecurangan Akademik dalam Perspektif Tekanan Sosial Mikro: Peran Kontrol Diri Sebagai Variabel Mediasi

Maria Carmelita Bulu*, Fernando Saragih, Markus Umbu K. Yewang
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Email Korespondensi: mariacarmelitabulu@gmail.com

Bulu, M. C., Saragih, F., & Yewang, M. U. K. (2026). Prilaku Kecurangan Akademik dalam Perspektif Tekanan Sosial Mikro: Peran Kontrol Diri Sebagai Variabel Mediasi. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 704-722.
<https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.311>

Diterima: 19-06-2026
Direvisi: 15-07-2026
Disetujui: 21-07-2026
Publish: 17-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study examines academic cheating behavior from the perspective of micro-level social pressure, emphasizing the mediating role of self-control. The study focuses on recipients of the KIP-Kuliah scholarship with a GPA above 3.00 at Universitas Nusa Cendana, where close social relationships, particularly with family and peers, represent the primary sources of pressure. The study population consisted of all KIP-Kuliah recipients at Universitas Nusa Cendana. A total of 110 respondents were selected using accidental sampling due to the absence of a specific official population list, making participant recruitment dependent on the availability of eligible respondents during the data collection period. The data were analyzed using path analysis. The findings indicate that micro-level social pressure not only has a direct effect on academic cheating but also exerts an indirect effect by weakening students' self-control. Students are more likely to engage in academic cheating when pressure from their immediate social environment exceeds their capacity for emotional regulation and self-restraint. These findings suggest that preventive interventions should prioritize strengthening students' psychological resilience and self-control rather than relying solely on administrative sanctions. From a theoretical perspective, this study extends Fraud Triangle Theory by demonstrating that the pressure dimension in academic settings arises primarily from everyday social interactions rather than financial factors alone.*

Keywords: *Family Pressure, Peer Influence, Self-Control, Academic Cheating Behavior, Fraud Triangle Theory, Social Learning Theory, Self-Control Theory*

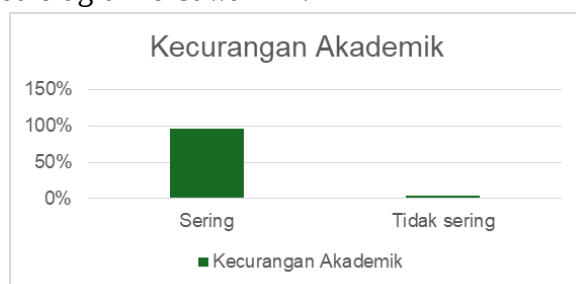
Abstrak: Penelitian ini menganalisis perilaku kecurangan akademik dalam perspektif tekanan sosial mikro, dengan menitikberatkan pada peran kontrol diri sebagai variabel mediasi. Fokus kajian tertuju pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah dengan IPK >3,00 di Universitas Nusa Cendana, di mana dinamika hubungan dekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi sumber tekanan utama. Populasi dalam studi ini mencakup mahasiswa penerima KIP-Kuliah Universitas Nusa Cendana. Sebanyak 110 responden terpilih melalui teknik *accidental sampling* karena tidak adanya daftar populasi resmi yang spesifik, sehingga pengambilan data didasarkan pada ketersediaan subjek di lapangan. Data selanjutnya diolah menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial mikro tidak hanya mendorong kecurangan secara langsung, tetapi juga bekerja melalui mekanisme melemahnya kemampuan mengendalikan diri. Mahasiswa cenderung melakukan kecurangan ketika tuntutan dari lingkungan terdekat melebihi batas kesabaran dan pengendalian emosi mereka. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan perlu difokuskan pada penguatan ketahanan mental individu, bukan sekadar pemberian sanksi administratif. Secara teoritis, studi ini memperluas *Fraud Triangle Theory* dengan membuktikan bahwa dimensi "tekanan" dalam konteks akademik bersumber dari interaksi sosial sehari-hari, bukan hanya faktor finansial.

Kata Kunci: Tekanan Keluarga, Teman Sebaya, Kontrol Diri, Perilaku Kecurangan Akademik, *Fraud Triangle Theory*, *Social Learning Theory*, *Self-Control Theory*.

PENDAHULUAN

Etika akademik telah diakui sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan modern karena perannya yang mendasar dalam membentuk integritas intelektual, orientasi moral, dan kesiapan individu menghadapi tuntutan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Pandangan tersebut sejalan dengan Aini et al., (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan nilai dan moral dalam pendidikan mampu membentuk individu yang berkarakter positif, bertanggung jawab, dan berintegritas, yang tercermin dalam penerapan etika akademik melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, komitmen mengerjakan tugas secara mandiri, menghindari menyontek dan plagiarisme, serta berupaya meraih prestasi berdasarkan kemampuan (Rahmanis et al., 2025; Sagala, 2022). Perilaku yang jujur dalam akademik dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh karena hasil penilaian, evaluasi, dan ujian dapat berjalan secara objektif dan hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan yang dimiliki peserta didik (Blegur et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya penghormatan terhadap proses pembelajaran, kemampuan pribadi, dan hasil karya orang lain. Mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran akademik cenderung lebih dipercaya, memiliki integritas yang kuat, serta mampu mencapai prestasi melalui usaha dan kemampuan sendiri (Ramadhani et al., 2024).

Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa Universitas Nusa Cendana yang belum mampu menerapkan perilaku jujur secara konsisten dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut tercermin dari berbagai bentuk kecurangan akademik yang masih ditemukan, seperti menyalin jawaban teman atau menyontek saat ujian, melakukan plagiarisme dalam penyusunan tugas, serta memanipulasi data pada laporan penelitian. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas dan kejujuran akademik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri sebagian mahasiswa. Hal yang sama diungkapkan oleh Darmiah & Marvida, (2023) menjelaskan bahwa praktik ketidakjujuran akademik masih lazim ditemukan di lingkungan kampus, seperti menyontek dan menyalin jawaban saat ujian, melakukan plagiarisme dalam penyusunan tugas, serta memanipulasi data penelitian, yang mencerminkan rendahnya komitmen terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Prilaku tersebut dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari faktor eksternal, yaitu tekanan akademik yang tinggi, lemahnya pengawasan dalam proses pembelajaran, hingga kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap batasan etika akademik. Selain itu, faktor internal yang turut memengaruhi yaitu, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta belum tertanamnya kesadaran moral yang kuat dalam diri mahasiswa turut menjadi akar dari permasalahan ini (Guruswami et al., 2023). Data mengenai praktik kecurangan akademik dari 60 responden dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Data Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan diagram, hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Nusa Cendana sering melakukan kecurangan akademik, dengan persentase 96%, sedangkan yang tidak sering hanya 4%. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih cukup tinggi di kalangan mahasiswa. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan

akademik bukan lagi sekadar fenomena yang terjadi secara sporadis, melainkan telah menjadi perilaku yang lazim dan cenderung dinormalisasi di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini mengadopsi *Fraud Triangle Theory* yang dirumuskan oleh Cressey, (1953) sebagai landasan teoritis utama untuk menjelaskan mekanisme pemicu kecurangan akademik. Dalam kerangka ini, dimensi pressure atau tekanan diposisikan sebagai faktor krusial, di mana dalam konteks studi ini, tekanan keluarga seperti tuntutan nilai tinggi atau ekspektasi prestasi yang berlebihan dijadikan representasi konkret dari elemen tekanan tersebut yang mampu mendorong mahasiswa melakukan pelanggaran integritas. Untuk memperjelas dinamika pengaruh lingkungan sosial, penelitian ini juga mengintegrasikan *Social Learning Theory* dari Bandura, (1977). Teori ini secara spesifik digunakan untuk menganalisis peran teman sebaya, dengan asumsi bahwa perilaku kecurangan tidak muncul secara spontan, melainkan dipelajari melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi intensif dengan kelompok pergaulan yang menormalisasi ketidakjujuran. Sementara itu, aspek regulasi internal dijelaskan melalui *Self-Control Theory* yang dikembangkan oleh Gottfredson, (1990). Teori ini menempatkan kontrol diri sebagai variabel mediasi yang menentukan apakah tekanan keluarga dan pengaruh teman sebaya akan berujung pada tindakan curang atau justru dapat diredam; individu dengan kontrol diri yang lemah cenderung gagal menahan dorongan impulsif meski menyadari konsekuensi etisnya. Sintesis dari ketiga perspektif teoritis ini selaras dengan temuan empiris Putu et al. (2024), yang menegaskan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor eksternal (tekanan keluarga dan norma teman sebaya) serta faktor internal (kapasitas kontrol diri), sehingga pendekatan pencegahan harus menyentuh kedua dimensi tersebut secara simultan.

Kondisi keluarga seperti tuntutan nilai tinggi, kurangnya pengawasan belajar, dan contoh perilaku tidak jujur dapat menimbulkan stres, kecemasan, serta pandangan bahwa nilai adalah hal utama, sehingga membuat siswa cenderung melakukan kecurangan akademik. Tekanan keluarga yang berorientasi pada pencapaian hasil akademik tanpa diimbangi oleh penekanan pada proses belajar dan nilai-nilai kejujuran dapat meningkatkan stres, kecemasan, serta mendorong mahasiswa menganggap kecurangan akademik sebagai tindakan yang wajar, sehingga berpotensi menyebabkan mereka melakukan kecurangan akademik (Ali et al., 2024; George, 2020; Yarda & Nazif, 2025). Selain itu, lingkungan pertemanan yang menganggap menyontek, berbagi jawaban, atau bentuk kecurangan akademik lainnya sebagai hal yang wajar dapat mendorong mahasiswa menyesuaikan diri dengan norma kelompok, sehingga pengaruh konformitas sosial, dorongan untuk memperoleh penerimaan dari teman sebaya, serta rendahnya karakter *Honesty–Humility* yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kejujuran meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik (Ehrmann et al., 2025; Sagoro, 2013; Zhao et al., 2022). Ketika siswa tidak mampu mengendalikan dorongan dalam dirinya, seperti keinginan mencari jalan pintas, kebiasaan menunda belajar, dan godaan untuk berbuat curang saat ada kesempatan, maka nilai kejujuran dalam dirinya akan perlahan melemah sehingga siswa menganggap kecurangan sebagai jalan keluar yang akhirnya mendorong munculnya perilaku menyontek, plagiarisme, maupun pemalsuan tugas (Barbaranelli et al., 2018; Mukasa et al., 2023; Umaroh et al., 2025).

Temuan ini didukung oleh penelitian Mueller et al., (2023) yang menjelaskan bahwa tekanan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kontrol diri ini disebabkan karena lingkungan keluarga yang penuh konflik, minim perhatian, komunikasi yang kurang baik, aturan yang tidak konsisten, dan kondisi rumah yang tidak teratur dapat melemahkan perkembangan kontrol diri individu, sehingga individu menjadi lebih sulit mengendalikan emosi, bersikap disiplin, mengatur

perilaku, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Selanjutnya, Saragih et al., (2025) menegaskan bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol diri. Lingkungan pergaulan yang positif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam mengontrol perilaku, menahan dorongan impulsif, serta mengambil keputusan secara lebih tepat dan bijaksana. Temuan yang sama dilakukan oleh Lusiane & Garvin, (2018) yang mengungkapkan bahwa tekanan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakjujuran akademik. Hal ini dikarenakan semakin besar tekanan dari orang tua yang diterima atau dirasakan oleh pelajar, maka semakin tinggi pula kecenderungan pelajar melakukan ketidakjujuran akademik. Menurut Zhao et al. (2022), teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Ketika individu melihat teman sebaya melakukan kecurangan tanpa memperoleh sanksi yang tegas, muncul anggapan bahwa perilaku tersebut wajar, sehingga dorongan untuk diterima dalam kelompok dan memperoleh nilai tinggi dapat mendorong individu mengikuti perilaku kecurangan tersebut. Berbeda sedikit dengan pendapat di atas menurut Nora & Zhang (2010), teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan. Apabila lingkungan teman sebaya menanamkan nilai kejujuran, maka pengaruhnya dapat menekan perilaku kecurangan karena siswa yang melihat teman-temannya menolak tindakan curang cenderung tidak melakukan kecurangan akademik. Hal yang sama diungkapkan oleh Wang & Zhang (2022) kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang rasional dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian di atas, keterbaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama, yakni karakteristik responden dan pendekatan variabel yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji mahasiswa secara umum, penelitian ini secara khusus berfokus pada mahasiswa dengan IPK di atas 3,00, yang secara tipikal berada di bawah tekanan akademik yang lebih tinggi namun jarang menjadi subjek penelitian kecurangan secara spesifik. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian integritas akademik dengan menegaskan bahwa perilaku kecurangan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dipandang sebagai hasil interaksi antara tekanan eksternal dan kapasitas regulasi diri individu.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif berjenis eksplanatori kausal untuk menginvestigasi hubungan sebab-akibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, antarvariabel melalui teknik *path analysis* (analisis jalur). Lokasi studi ditetapkan di Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Nusa Cendana penerima bantuan KIP-Kuliah. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling*, khususnya *accidental sampling*, di mana pemilihan responden didasarkan pada ketersediaan dan kemudahan akses serta kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Melalui metode ini, terkumpul sebanyak 110 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Studi ini melibatkan empat konstruk utama. Terdapat dua variabel independen, yaitu tekanan keluarga (X1) yang diukur menggunakan 10 item pernyataan valid, dan pengaruh teman sebaya (X2) dengan 6 item pernyataan valid. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah kontrol diri (X3) yang terdiri dari 6 item valid, sedangkan variabel dependen atau terikatnya adalah perilaku kecurangan akademik (Y) yang diukur melalui 8 item pernyataan valid. Seluruh instrumen pengukuran disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dirumuskan secara rinci dalam tabel operasional variabel.

Tabel 1. Oprasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Tekanan Keluarga (X1)	Menurut Christianty & Partasari (2021), tekanan keluarga adalah kondisi ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi oleh anggota keluarga dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut, yang berdampak negatif pada emosi, psikologi, dan perilaku individu.	Menurut Justice et al. (2025), berikut adalah beberapa indikator tekanan keluarga yaitu Masalah ekonomi keluarga Tekanan emosional/psikologis dalam keluarga Konflik hubungan keluarga Permasalahan pola asuh Ketidakstabilan kondisi keluarga
Teman Sebaya (X2)	Yanti & Marimin (2017), mendefinisikan teman sebaya sebagai kelompok anak atau remaja yang memiliki kesamaan dalam rentang usia serta tingkat kematangan psikososial, sehingga membentuk dinamika interaksi yang setara.	Temuan Yanti & Marimin (2017), menjelaskan indikator teman sebaya meliputi: Kejujuran Keadilan Kerja sama
Kontrol Diri (X3)	Menurut Nugroho & Jaryanto, (2024) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya dalam situasi tertentu dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi agar dapat diterima oleh lingkungan.	Nugroho & Jaryanto (2024), merumuskan beberapa indikator kontrol diri yaitu: Kontrol perilaku Kontrol kognitif Kontrol pengambilan keputusan
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	Menurut Adah & Efendri (2022), kecurangan akademik dipandang sebagai tindakan yang dilakukan secara tidak jujur atau melanggar aturan untuk memperoleh keberhasilan akademik serta menghindari kegagalan dalam bidang akademik.	Menurut Wahidin et al. (2021), indikator dalam perilaku kecurangan akademik adalah: Tekanan (Pressure) Kesempatan (Opportunity) Rasionalisasi (Rationalization)

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner berbasis indikator variabel tekanan keluarga, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, dan kecurangan akademik. Instrumen pengukuran mengadopsi skala Likert untuk menilai tingkat

persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas guna memastikan kualitas data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Tekanan Keluarga (X1), Teman Sebaya (X2), Kontrol Diri (X3), dan Perilaku Kecurangan Akademik (Y) dinyatakan valid karena nilai r -hitung melebihi r -tabel (0,2605). Selain itu, instrumen juga terbukti reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 untuk setiap variabel. Dengan demikian, semua item kuesioner layak digunakan sebagai alat ukur penelitian, mengingat metode korelasi item-total yang diterapkan telah memenuhi standar kriteria pengujian instrumen yang ditetapkan (Tavakol & Dennick, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dipaparkan dalam penelitian ini guna memberikan deskripsi menyeluruh mengenai profil responden sebagai landasan awal dalam memahami dan menginterpretasikan temuan penelitian.

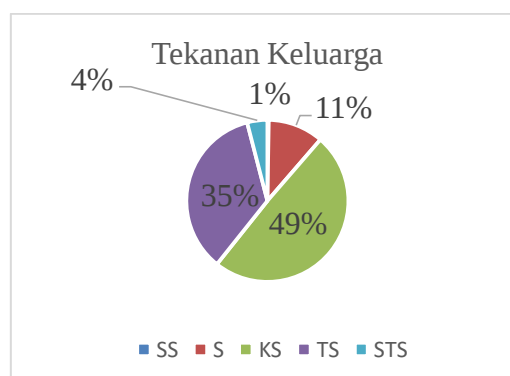
Table 4. Karakteristik Responden

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	36%
	Perempuan	70	64%
Usia	19-22	93	85%
	>23	17	15%
Penghasilan orang tua perbulan	<500	90	82%
	>500	20	18%

Secara umum, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan, berusia 19–22 tahun, dan berasal dari keluarga dengan penghasilan orang tua kurang dari Rp500.000 per bulan. Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif mahasiswa dengan latar belakang ekonomi keluarga yang cenderung rendah.

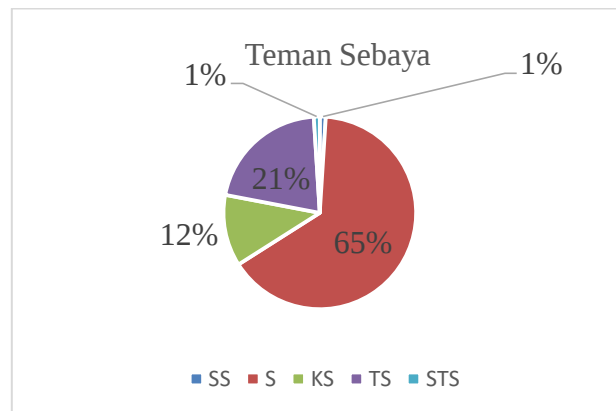
Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi jawaban responden variabel tekanan keluarga, hasil analisis deskriptif dapat disajikan sebagai berikut :



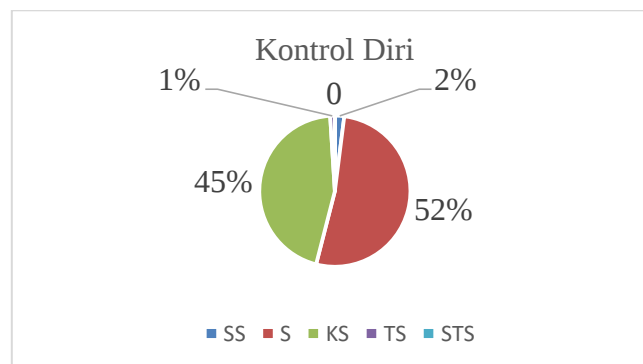
Gambar 2. Analisis deskriptif variabel tekanan keluarga

Berdasarkan diagram lingkaran variabel Tekanan Keluarga, mayoritas responden memberikan jawaban Setuju (49%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung merasakan adanya tekanan dari keluarga dalam kehidupan akademik mereka.



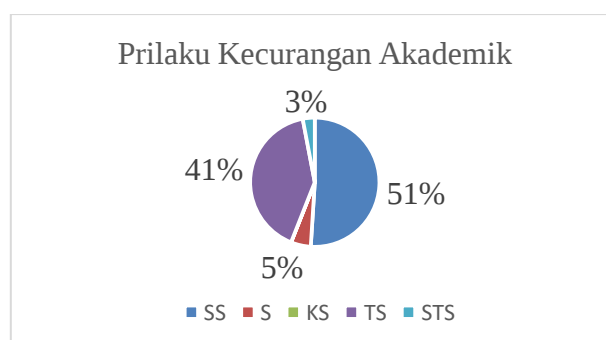
Gambar 3. Analisis deskriptif variabel teman sebaya

Berdasarkan diagram lingkaran variabel Teman Sebaya, mayoritas responden memberikan jawaban Setuju (65%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menilai pengaruh atau tekanan dari teman sebaya relatif tinggi.



Gambar 4. Analisis deskriptif variabel kontrol diri

Berdasarkan diagram lingkaran variabel Kontrol Diri, mayoritas responden memilih jawaban Setuju (52%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kontrol diri yang baik.



Gambar 5. Analisis deskriptif variabel perilaku kecurangan akademik

Berdasarkan diagram lingkaran variabel Perilaku Kecurangan Akademik, mayoritas responden memberikan jawaban Sangat Setuju (51%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan pada variabel Perilaku Kecurangan Akademik.

Analisis Model 1

Model 1 menjelaskan keterkaitan variabel independen dengan variabel mediasi yang disajikan dalam Table berikut.

**Table 5. Model 1
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.645	1.301		19.710	.000
TEKANAN KELUARGA	-.175	.025	-.512	-6.949	.000
TEMAN SEBAYA	-.278	.056	-.368	-4.991	.000

a. Dependent Variable: KONTROL DIRI

Sumber. SPSS 27

Dari model 1 didapat persamaan

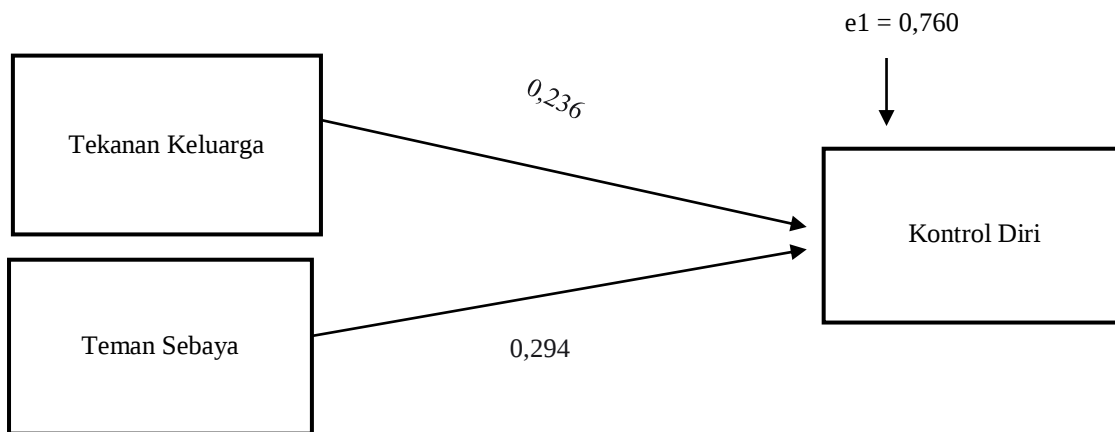
$$X_3 = 25,645 + -0,175X_1 + -0,278X_2$$

Table 6. Uji Hipotesis Model 1

Jenis Uji	Uji Statistik	Nilai	Standar	Signifikan	Keterangan
Uji f	X1, X2	38,829	3,08(F _{Table})	0,001	Berpengaruh
	X1	-6,949	1,983(T _{Table})	0,001	Berpengaruh
	X2	-4,991	)	0,001	Berpengaruh
Uji T Koefisien Determinasi	X1, X2	42,1%			Cukup Kuat

Sumber. SPSS 27

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan keluarga dan teman sebaya berpengaruh negatif terhadap kontrol diri mahasiswa, di mana tingginya tuntutan keluarga maupun normalisasi perilaku kecurangan dari lingkungan teman sebaya mengikis kemampuan regulasi emosi dan pikiran sehingga memicu respons impulsif serta pelanggaran norma akademik. Meskipun kedua faktor eksternal ini menjadi determinan signifikan, variasi kontrol diri juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti motivasi belajar, regulasi emosi, efikasi diri, dan integritas akademik yang tidak terukur dalam studi ini. Oleh karena itu, penguatan kontrol diri memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya memperbaiki dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, tetapi juga mengembangkan kompetensi psikologis internal agar mahasiswa mampu mengelola tekanan secara adaptif dan beretika.



Gambar 6. Model 1

Analisis Model 2

Model 2 mengkaji pengaruh variabel (X1), (X2), dan (X3) terhadap variabel dependen (Y), dengan hasil analisis yang dapat dilihat pada Table berikut.

**Table 7. Model 2
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.108	3.534		4.841	.000
	TEKANAN KELUARGA	.304	.038	.476	7.920	.000
	TEMAN SEBAYA	.494	.078	.350	6.324	.000
	KONTROL DIRI	-.616	.122	-.330	-5.045	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK

Sumber. SPSS 27

Persamaan model 2:

$$Y = 17,108 + 0,304X_1 + 0,494X_2 - 0,616X_3$$

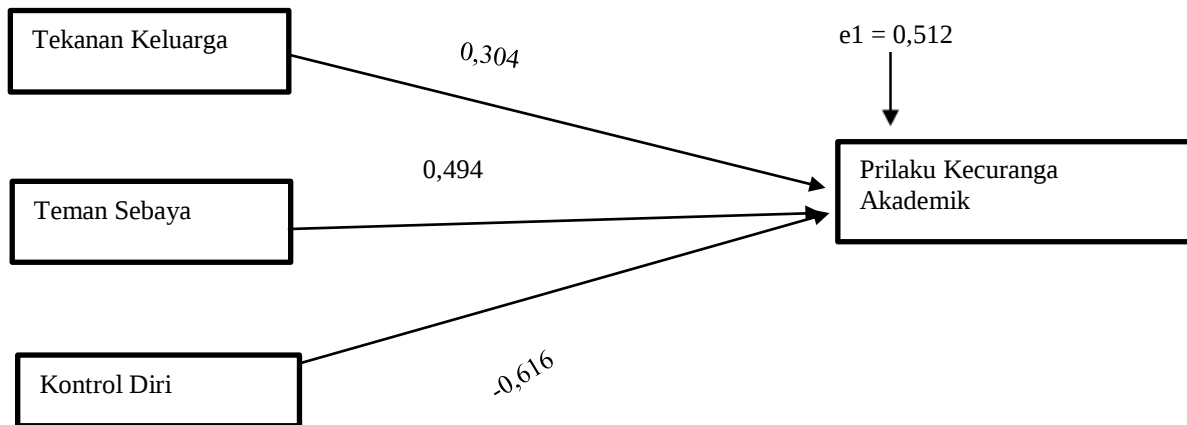
Table 8. Uji Hipotesis Model 2

Jenis Uji	Uji Statistik	Nilai	Standar	Signifikan	Keterangan
Uji f	X1, X2, X3	99,268	3,08 (F _{Table})	0,001	Berpengaruh
	X1	7,920		0,001	Berpengaruh
	X2	6,324	1,983 (T _{Table})	0,001	Berpengaruh
Uji T	X3	-5,045		0,001	Berpengaruh
Koefisien Determinasi	X1, X2	73,7%	-	-	Cukup Kuat

Sumber. SPSS 27

Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, dengan ketiga variabel ini mampu menjelaskan 73,7% variasi perilaku tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kecurangan merupakan hasil interaksi faktor sosial-psikologis, di mana tekanan eksternal meningkatkan risiko pelanggaran sementara kontrol diri berfungsi sebagai proteksi internal. Sisa varians sebesar 26,3% mengindikasikan adanya peran faktor lain seperti integritas moral dan

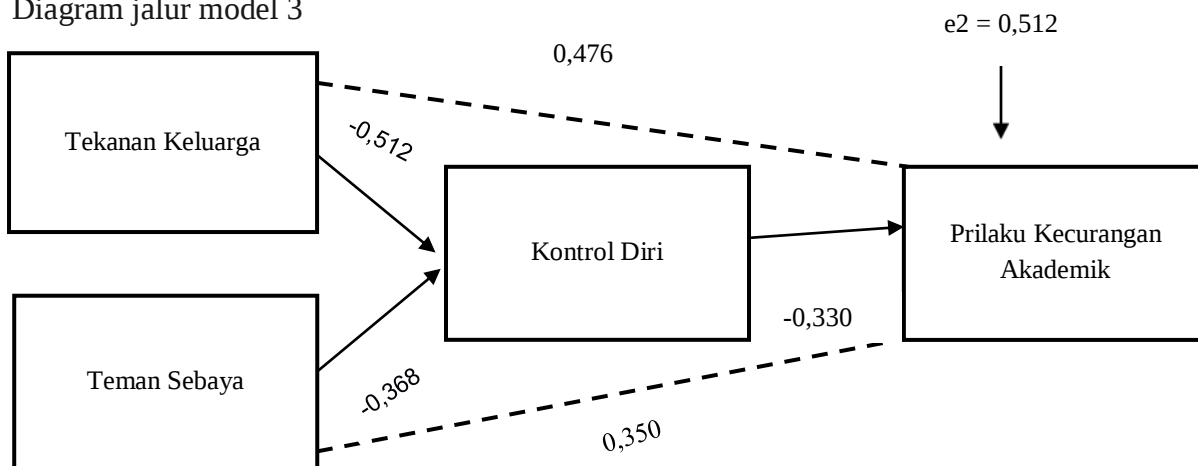
budaya akademik, sehingga penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan variabel untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.



Gambar 7. Diagram Model 2

Selanjutnya, hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kontrol diri berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara tekanan keluarga dan perilaku kecurangan akademik yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri mampu memediasi pengaruh tekanan keluarga terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga hipotesis 6 dinyatakan diterima. Selain itu, kontrol diri juga terbukti sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara teman sebaya dan perilaku kecurangan akademik yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, kontrol diri dapat memediasi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga hipotesis 7 juga dinyatakan diterima.

Diagram jalur model 3



Gambar 8. Diagram Jalur Model 3

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa X1 dan X2 memiliki pengaruh terhadap X3, sementara X3 berpengaruh terhadap Y. Di samping pengaruh tersebut, X1 dan X2 juga memberikan pengaruh langsung terhadap Y. Oleh karena itu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini mencakup jalur pengaruh langsung dan jalur pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi X3, yang disajikan pada beberapa Table berikut:

Table 9. Pengaruh Langsung

Hipotesis	Koefisien	Standar Error	T Statistic	P Value
X1 - X3	-0,512	0,025	-6,949	0,000

X1- Y	0,476	0,038	7,920	0,000
X2 – X3	-0,368	0,056	-4,991	0,000
X2 - Y	0,350	0,078	6,324	0,000
X3 - Y	-0,330	0,122	-5,045	0,000

Sumber. SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung, seluruh hubungan antarvariabel menunjukkan tingkat signifikansi yang memenuhi kriteria pengujian, sehingga seluruh hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Pengaruh negatif tekanan keluarga terhadap kontrol diri menunjukkan bahwa tekanan yang berlebihan dari keluarga dapat mengurangi kemampuan mahasiswa mengendalikan perilaku ketika menghadapi tuntutan akademik. Di sisi lain, tekanan keluarga secara langsung meningkatkan perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di bawah tekanan untuk memperoleh prestasi tinggi cenderung memilih jalan pintas melalui perilaku tidak jujur apabila tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik. Selanjutnya, pengaruh positif teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa. Apabila perilaku menyontek atau bentuk kecurangan lainnya dianggap wajar dalam kelompok pertemanan, mahasiswa cenderung mengikuti perilaku tersebut sebagai bentuk penyesuaian sosial.

Table 10. Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Koefisien	Standard Error	T Statistic	P Value
X1-X3-Y	0,168	0.026	4,095	0.000
X2-X3-Y	0,121	0.048	3,539	0.000

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung, kontrol diri terbukti memediasi hubungan antara tekanan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh tekanan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui perubahan tingkat kontrol diri mahasiswa. Pengaruh tidak langsung tekanan keluarga terhadap perilaku kecurangan akademik melalui kontrol diri lebih besar dibandingkan pengaruh teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan keluarga memiliki peran yang lebih kuat dalam memengaruhi kontrol diri mahasiswa sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Sementara itu, pengaruh teman sebaya melalui kontrol diri juga signifikan, yang menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dapat memengaruhi perilaku mahasiswa melalui kemampuan mereka dalam mengendalikan diri. Dengan demikian, kontrol diri merupakan faktor penting yang menjelaskan bagaimana faktor eksternal dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Keluarga terhadap Kontrol Diri

Hasil penelitian secara empiris mengonfirmasi adanya pengaruh negatif yang signifikan dari tekanan keluarga terhadap kontrol diri mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas tekanan yang diterima dari lingkungan keluarga berbanding lurus dengan penurunan kapasitas individu dalam meregulasi emosi, pikiran, dan perilaku secara adaptif. Temuan ini dapat diinterpretasikan secara mendalam melalui lensa *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), di mana elemen pressure atau tekanan diakui sebagai salah satu determinan fundamental yang mendorong perubahan perilaku individu dalam konteks dinamika keluarga,

berbagai bentuk tekanan seperti tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi, ekspektasi tinggi terhadap prestasi akademik, maupun kondisi relasional yang kurang harmonis bertindak sebagai sumber stres psikologis kronis yang secara bertahap mengikis mekanisme pengendalian diri seseorang. Fenomena ini terlihat sangat jelas pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah, di mana mereka harus menghadapi beban ganda berupa keterbatasan finansial dan tuntutan untuk mempertahankan indeks prestasi kumulatif (IPK) di atas 3,00 kondisi ini menyebabkan alokasi sumber daya psikologis dan kognitif mereka lebih banyak terserap untuk mengatasi tekanan eksternal tersebut, sehingga menyisakan kapasitas yang sangat minim untuk melakukan regulasi diri yang efektif saat menghadapi situasi penuh tantangan.

Dinamika pelemahan kontrol diri ini juga didukung oleh temuan Fatimah et al. (2020), yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi yang berkepanjangan tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga meningkatkan beban psikologis yang secara langsung melemahkan kemampuan regulasi diri individu. Selain faktor ekonomi, aspek pola asuh dalam keluarga juga memegang peranan krusial dalam membentuk kapasitas kontrol diri Rahayu (2018) menyatakan bahwa gaya parenting yang terlalu ketat, otoriter, dan membatasi kemandirian berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kontrol diri, karena kurangnya kesempatan bagi individu untuk mengambil keputusan secara mandiri menghambat proses pembelajaran emosional dan behavioral yang diperlukan untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi. Ketika hubungan keluarga didominasi oleh aturan yang kaku dan intervensi orang tua yang berlebihan, individu cenderung menjadi dependen dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta mengendalikan perilaku secara otonom.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dabiriyani & Yamini (2020), yang juga melaporkan adanya pengaruh negatif tekanan keluarga terhadap kontrol diri melalui jalur mediasi yang signifikan, sehingga menegaskan bahwa tekanan eksternal dari keluarga mampu menurunkan kualitas regulasi diri melalui mekanisme peningkatan distress psikologis dan reduksi kemampuan manajemen emosi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sekadar mengonfirmasi hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana interaksi antara tekanan struktural (ekonomi) dan psikososial (pola asuh) dalam keluarga membentuk kerentanan mahasiswa terhadap kegagalan dalam mengendalikan diri.

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kontrol Diri

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa teman sebaya berpengaruh negatif terhadap kontrol diri, yang berarti semakin dominan pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan, semakin menurun kapasitas individu dalam meregulasi emosi, perilaku, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa individu memperoleh pola perilaku baru melalui proses observasi dan imitasi terhadap orang-orang di lingkungan terdekatnya; ketika kelompok teman sebaya menampilkan norma atau perilaku yang menyimpang, individu cenderung melakukan penyesuaian diri (*conformity*) demi mendapatkan penerimaan sosial, sehingga mekanisme pengendalian diri internal menjadi melemah.

Kecenderungan ini terlihat jelas pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah, khususnya pada indikator kejujuran dan keadilan. Dalam aspek kejujuran, rasa solidaritas kelompok sering kali mendorong mahasiswa untuk membiarkan atau bahkan menutupi tindakan kecurangan teman sebagai bentuk loyalitas, di mana konformitas tinggi terhadap norma kelompok mengalahkan prinsip integritas pribadi ((Devita & Fikry, 2023; Zahra & Madya, 2024). Sementara itu, pada aspek keadilan, ketidakseimbangan pembagian tugas dalam kerja kelompok memicu persepsi ketidakadilan yang signifikan kondisi ini tidak hanya menurunkan rasa tanggung jawab individu,

tetapi juga mengurangi motivasi untuk berpartisipasi secara aktif karena merasa dieksploitasi oleh rekan sekelompok (Mckay & Sridharan, 2024).

Konsistensi temuan ini diperkuat oleh studi Muhirshani & Muryono (2024) yang juga melaporkan dampak negatif teman sebaya terhadap kontrol diri, sehingga menegaskan bahwa dinamika tekanan kelompok dan kebutuhan akan afiliasi sosial berperan krusial dalam mengikis kemampuan regulasi diri serta otonomi pengambilan keputusan mahasiswa.

Pengaruh tekanan keluarga terhadap perilaku kecurangan akademik

Temuan pada penelitian ini menjelaskan pengaruh positif dan signifikan dari tekanan keluarga terhadap perilaku kecurangan akademik, yang mengindikasikan bahwa tuntutan atau beban dari lingkungan keluarga berbanding lurus dengan peningkatan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan tidak jujur. Dinamika ini dapat dielaborasi melalui kerangka *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953), di mana elemen pressure diakui sebagai katalis utama yang mendorong individu menempuh jalan curang ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit diatasi secara konvensional, seperti desakan ekonomi atau ekspektasi prestasi yang melebihi kapasitas sumber daya yang dimiliki.

Pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah, tekanan keluarga dapat berasal dari kondisi ekonomi yang terbatas serta harapan untuk mempertahankan prestasi akademik. Situasi ini menimbulkan tekanan psikologis karena mahasiswa dituntut memperoleh hasil akademik yang baik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam kondisi demikian, sebagian mahasiswa dapat memilih jalan pintas melalui kecurangan akademik sebagai upaya memenuhi ekspektasi keluarga dan menghindari konsekuensi atas kegagalan akademik. Temuan ini juga tercermin pada indikator permasalahan ekonomi keluarga. Kesulitan ekonomi dan tuntutan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dapat meningkatkan beban psikologis sehingga individu lebih berorientasi pada pencapaian hasil daripada proses memperoleh hasil tersebut. Kondisi tersebut meningkatkan peluang munculnya perilaku tidak jujur sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dihadapi. Fittari et al. (2020) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan. Selain itu, ketidakstabilan kondisi keluarga juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku kecurangan akademik. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan rasa tidak aman, sehingga individu lebih sulit mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma akademik. Putri & Erna Risnawati (2022) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak kondusif dapat meningkatkan tekanan emosional yang memengaruhi perilaku individu dalam lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Maria (2022) tekanan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yang berarti bahwa semakin tinggi tekanan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin besar kecenderungan individu melakukan tindakan tidak jujur dalam kegiatan akademik.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, di mana intensitas paparan terhadap norma kelompok yang permisif terhadap ketidakjujuran berbanding lurus dengan peningkatan kecenderungan individu untuk melakukan pelanggaran akademik. Dinamika ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial terdekat ketika individu berada dalam lingkaran pertemanan yang menormalisasi kecurangan

sebagai hal yang wajar, mereka cenderung mengadopsi perilaku tersebut sebagai strategi adaptasi untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari sanksi pengucilan dari kelompok.

Pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah, pengaruh teman sebaya dapat terlihat ketika tekanan untuk mempertahankan prestasi akademik disertai dengan lingkungan pertemanan yang menormalisasi perilaku curang. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa lebih mudah mengabaikan nilai-nilai kejujuran karena perilaku menyontek, berbagi jawaban, atau bekerja sama secara tidak semestinya dianggap sebagai bentuk solidaritas antarteman. Temuan ini juga tercermin pada indikator kejujuran dan keadilan. Pada indikator kejujuran, anggapan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa dalam perkuliahan membuat individu memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima. Zhao et al. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan yang menormalisasi perilaku menyontek dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan ketidakjujuran akademik karena perilaku tersebut tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran. Sementara itu, pada indikator keadilan, penggunaan hasil kerja teman tanpa izin menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap usaha orang lain dan melemahnya tanggung jawab akademik. Menurut Harahap et al., (2024), tindakan tersebut bertentangan dengan nilai keadilan, tanggung jawab, dan integritas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Kesesuaian hasil ini didukung oleh riset Lamak et al. (2026) yang juga menemukan pengaruh positif teman sebaya terhadap kecurangan akademik, sehingga mengukuhkan posisi lingkungan pertemanan sebagai faktor sosial determinan dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks ini, semakin kuat norma kelompok yang mentoleransi atau mendukung praktik ketidakjujuran, semakin tinggi probabilitas individu untuk mengadopsi perilaku tersebut, yang berujung pada peningkatan kecenderungan melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungannya melakukan kecurangan akademik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Self-Control Theory* yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990), yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu menahan dorongan sesaat, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung bersifat impulsif, berorientasi pada keuntungan instan, dan lebih mudah melakukan tindakan yang melanggar aturan, termasuk kecurangan akademik.

Pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah, kemampuan mengendalikan diri berperan penting dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, mahasiswa dengan kontrol diri yang baik cenderung tetap mengutamakan kejujuran karena mampu mengelola emosi, mengendalikan dorongan untuk berbuat curang, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakannya. Temuan ini tercermin pada indikator kontrol perilaku dan kontrol kognitif. Pada aspek kontrol perilaku, kemampuan mengendalikan tindakan secara sadar membuat individu tidak mudah tergoda untuk menyontek atau melakukan bentuk kecurangan lainnya meskipun kesempatan tersedia. Khafifah (2023) menjelaskan bahwa individu yang jujur menunjukkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik dalam menahan dorongan untuk bertindak demi kepentingan sesaat. Sementara itu, pada aspek kontrol kognitif, kemampuan berpikir rasional membantu individu mempertimbangkan konsekuensi moral dan akademik sebelum mengambil keputusan. Li et al. (2024) menemukan bahwa individu yang memiliki kontrol kognitif lebih tinggi

cenderung lebih mampu mengendalikan kepentingan diri dan memilih perilaku yang sesuai dengan nilai kejujuran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yendicoal & Guspa (2022) yang menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa kontrol diri merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mencegah terjadinya kecurangan akademik. Semakin baik kemampuan individu mengendalikan perilaku, emosi, dan proses berpikirnya, semakin kecil kecenderungannya untuk memilih tindakan yang melanggar integritas akademik meskipun menghadapi tekanan atau kesempatan untuk berbuat curang.

Pengaruh Tekanan Keluarga terhadap Perilaku kecurangan dimediasi oleh Kontrol Diri

Analisis data mengungkapkan bahwa kontrol diri berperan signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara tekanan keluarga dan perilaku kecurangan akademik. Signifikansi efek mediasi ini dikonfirmasi oleh nilai statistik Z sebesar 4,095 (melebihi batas kritis 1,96) serta nilai p-value 0,000 (lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05). Temuan ini mengindikasikan adanya mekanisme pengaruh ganda, di mana tekanan keluarga tidak hanya berdampak langsung terhadap peningkatan kecurangan akademik, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung dengan cara melemahkan kapasitas kontrol diri mahasiswa.

Temuan ini dapat dilihat dari indikator pola asuh yang kurang tepat dan ketidakstabilan kondisi keluarga pada mahasiswa KIPK yang memiliki IPK di atas 3,00, yang dapat memengaruhi kontrol diri sehingga berdampak pada kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Pola asuh yang kurang tepat, khususnya yang membatasi kebebasan anak dalam mengambil keputusan, memiliki dampak serius, ketika orang tua terlalu mendominasi setiap pilihan dan keputusan anak mulai dari cara belajar hingga penyelesaian masalah sehari-hari anak tidak mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan regulasi diri secara mandiri. Lingkungan keluarga yang bersifat mengontrol, membatasi otonomi, serta ditandai oleh konflik dan ketidakharmonisan hubungan orang tua anak dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, mengganggu stabilitas emosional, menurunkan kemampuan mengendalikan emosi dan tekanan akademik, serta meningkatkan kecenderungan siswa melakukan perilaku menyimpang, termasuk berbagai bentuk kecurangan akademik seperti mencontek dan plagiarisme (Jiang et al., 2022; Kanat-maymon et al., 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jiang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap munculnya perilaku bermasalah. Temuan tersebut memperkuat bahwa semakin tinggi tekanan yang dialami individu, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan perilaku negatif, termasuk kecurangan akademik, terutama ketika tekanan tersebut diikuti oleh rendahnya kemampuan kontrol diri.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dimediasi oleh Kontrol Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri mampu memediasi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik, yang dibuktikan dengan nilai Z sebesar 3,539 ($>1,96$) dan p-value 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap kecurangan akademik tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui penurunan kontrol diri. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* dan *Self-Control Theory*. Menurut *Social Learning Theory*, individu cenderung mempelajari dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok teman sebayanya. Ketika perilaku tidak jujur, seperti menutupi tindakan curang teman atau menggunakan hasil kerja teman tanpa izin, dianggap sebagai hal yang wajar,

kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya menjadi semakin lemah. Sementara itu, *Self-Control Theory* menjelaskan bahwa rendahnya kontrol diri membuat individu lebih mudah mengikuti dorongan sesaat dan memilih jalan pintas melalui kecurangan akademik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh indikator kejujuran dan keadilan pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah dengan IPK di atas 3,00 yang berperan dalam membentuk kontrol diri. Rendahnya kontrol diri akibat lingkungan pertemanan yang kurang mendukung perilaku jujur dan adil dapat meningkatkan kecenderungan melakukan kecurangan akademik (Barbaranelli et al., 2018). Sikap membiarkan atau menutupi kecurangan teman turut melemahkan kontrol diri dan mengurangi komitmen terhadap nilai kejujuran, sehingga mahasiswa menjadi lebih mudah terlibat dalam perilaku curang (Wang & Zhang, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Barbaranelli et al. (2018) yang menunjukkan bahwa norma kecurangan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan tersebut memperkuat bahwa semakin kuat pengaruh negatif teman sebaya, semakin rendah kontrol diri individu, sehingga kecenderungan melakukan kecurangan akademik semakin tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tekanan dari lingkungan sosial, baik keluarga maupun teman sebaya, memiliki dampak ganda. Secara langsung, tekanan tersebut berpengaruh positif dan signifikan dalam memicu perilaku kecurangan akademik. Namun, di sisi lain, tekanan ini juga berdampak negatif terhadap kemampuan kontrol diri individu. Kontrol diri itu sendiri terbukti menjadi faktor penahan yang kuat, semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan. Lebih jauh lagi, kontrol diri berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh tekanan eksternal terhadap keputusan mahasiswa untuk berbuat curang. Hasil ini memperkuat validitas *Fraud Triangle Theory*, *Social Learning Theory*, dan khususnya *Self-Control Theory* (Gottfredson & Hirschi). Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa kecurangan akademik bukan sekadar respons otomatis terhadap tekanan luar, melainkan hasil dari interaksi antara faktor eksternal dan mekanisme psikologis internal (kontrol diri) dalam mengelola impuls. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur integritas akademik, terutama dalam konteks mahasiswa penerima bantuan pendidikan (KIP-Kuliah), dengan menunjukkan bahwa intervensi harus menyasar penguatan karakter internal, bukan hanya mengurangi tekanan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, S. N., & Efendri. (2022). Academic fraud dalam perkuliahan daring ditinjau dari teori fraud gone dan konformitas kelompok sebagai pemoderasi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 787–800. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.198>
- Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 56–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Ali, W., Aftab, A., Nur, A. C., Ibrahim, A. R., & Mohamed, A. A. (2024). Investigating factors leading to develop academic dishonesty and cheating behaviors during board examinations in Balochistan, Pakistan. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 15(1), 126–143. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2024.15.1.10904>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory. englewood cliffs*.
- Barbaranelli, C., Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., & Long, P.

- (2018). Machiavellian ways to academic cheating: a mediational and interactional model. *Frontiers in Psychology*, 9(May), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00695>
- Blegur, J., Subarjah, H., Hidayat, Y., Ma, A., Mahendra, A., Mahardika, I. M. S., & Hardiansyah, S. (2024). Peer-assessment academic integrity scale (PAAIS-24). *Emerging Science Journal*, 8(2), 513–526. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-08-02-09>
- Christianty, D. A., & Partasari, W. D. (2021). Work-family conflict dan parenting self-efficiency pada ibu bekerja di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.25170/manasa.v10i1.2505>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement*.
- Dabiriyani, H., & Yamini, S. (2020). Dataset of parenting practices, self-control and anti-social behaviors: meta-analytic structural equation modeling. *Data in Brief*, 32, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106114>
- Darmiah, & Marvida, T. (2023). Kecurangan akademik (academic dishonesty) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 166–180. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17977>
- Devita, E. A., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kontrol diri remaja perempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6151–6159. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7198>
- Ehrmann, T., Ludes, L. M., & Reindl, M. (2025). Does character matter when everyone cheats? Peer influence and environmental drivers of academic misconduct. *Kyklos*, 79(1), 112–128. <https://doi.org/10.1111/kykl.70017>
- Farid, A., & Mosleh, S. Q. (2025). The role of self-presentation of low achievement, academic pressure, and home–university dissonance in academic cheating among medical students. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 19(2), 1–10. <https://doi.org/10.5812/ijpbs-153996>
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Fittari, H., Aprison, W., & Yusri, F. (2020). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap perencanaan karir siswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(2), 75–93. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8603>
- George, I. N. (2020). Personality development variables and academic cheating behaviour among undergraduate students of the faculty of education, University of Uyo, Uyo. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(17), 48–57. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-17-06>
- Gottfredson, M. R. (1990). *A general theory of crime*.
- Guruswami, G. K., Mumtaz, S., Gopakumar, A., Khan, E., Abdullah, F., & Parahoo, S. K. (2023). Academic integrity perceptions among health-professions ' students: a cross-sectional study. *Journal of Academic Ethics*, 9(5), 231–249. <https://doi.org/10.1007/s10805-022-09452-6>
- Harahap, D. M., Subhan, F., Ramadhani, H. P., Soraya, H., Pradityo, K. W., Sinaga, P. A. B., Ramadhan, T., & Astuti, Y. P. (2024). Analisis perilaku plagiarisme pada lingkungan akademis mahasiswa serta implikasinya terhadap nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. *Pancasila and Civics Education Journal*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/pcej.v3i1.16888>
- Irsutami, I., & Kourniakova, B. (2025). The effect of integrity, religiosity, and family culture on academic fraud. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 312, 315–323.

-
- <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-640-6>
- Jiang, M., Gao, K., Wu, Z., & Guo, P. (2022). The influence of academic pressure on adolescents ' problem behavior: chain mediating effects of self-control, parent–child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 13(954330), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>
- Jiang, Z., Jia, X., Tao, R., & Dördüncü, H. (2022). Covid-19 : a source of stress and depression among university students and poor academic performance. *Frontiers in Public Health*, 10(April), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.898556>
- Justice, L. M., Singletary, B., Jiang, H., & Schmeer, K. K. (2025). Profiles of family stressors among low-income families with young children. *Maternal and Child Health Journal*, 29, 483–493. <https://doi.org/10.1007/s10995-025-04061-2>
- Kanat-maymon, Y., Benjamin, M., Stavsky, A., Shoshani, A., & Roth, G. (2015). The role of basic need fulfillment in academic dishonesty: a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 43, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2015.08.002>
- Khafifah, K. A. (2023). Hubungan antara stres akademik dengan academic performance pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hamid. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 10(01), 27–37. <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.03>
- Lamak, M. A. M. E., Buknoni, M., Lubis, W. H., Arista, V., Bisa, Y. T., Saluat, R., & Saragih, F. (2026). Pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa PTN di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 551–562. <https://doi.org/10.54082/jupin.2175>
- Li, H., Yan, W., Wu, Y., & Huang, Z. (2024). Cognitive control in honesty and dishonesty under different conflict scenarios: Insights from reaction time. *Frontiers in Psychology*, 14(March), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1271916>
- Lusiane, L., & Garvin. (2018). Tekanan orangtua, perfeksionisme, dan ketidakjujuran akademik pada pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 60–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.726>
- Mckay, J., & Sridharan, B. (2024). Student perceptions of collaborative group work (CGW) in higher education. *Studies in Higher Education*, 49(2), 221–234. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2227677>
- Miles, P. J., Campbell, M., & Ruxton, G. D. (2022). Why students cheat and how understanding this can help reduce the frequency of academic misconduct in higher education : a literature review. *The Journal of Undergraduate Neuroscience Education*, 20(2), 150–160.
- Mueller, I. M., Spinath, F. M., & Hahn, E. (2023). Genetics, parenting, and family functioning—what drives the development of self-control from adolescence to adulthood? *Journal Of Personality*, 91(2), 332–353. <https://doi.org/10.1111/jopy.12723>
- Muhirshani, N. B., & Muryono, S. (2024). Hubungan tekanan teman sebaya (Peer Pressure) dengan kepercayaan diri (self confidence) remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6934–6938. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4821>
- Mukasa, J., Stokes, L., & Mukona, D. M. (2023). Academic dishonesty by students of bioethics at a tertiary institution in Australia: an exploratory study. *International Journal for Educational Integrity*, 5(3), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00124-5>
- Ningrum, F. K., & Maria, E. (2022). Determinan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di masa pandemi Covid 19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 253–270.
-

-
- <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i2.13799>
- Nora, W. L. Y., & Zhang, K. C. (2010). Motives of cheating among secondary students: the role of self-efficacy and peer influence. *Asia Pacific Education Review*, 11(4), 573–584. <https://doi.org/10.1007/s12564-010-9104-2>
- Nugroho, S. S., & Jaryanto. (2024). Pengaruh kontrol diri dan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 1485–1497. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.744>
- Osman, Z., Phang, I. G., Aryan, I., Jamil, A., & Mahfirah, T. F. (2025). Moral compass or peer influence? Examining the drivers of academic honesty in higher education. *Global Advances in Business Studies*, 4(1), 26–40. <https://doi.org/10.55584/Gabs.004.01.3>
- Putri, P. K., & Erna Risnawati, P. A. (2022). Stres akademik mahasiswa semester awal dan mahasiswa semester akhir: studi komparatif dalam situasi pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 8–13. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.232>
- Putu, N., Kusumayanti, D., & Utama, I. M. K. (2024). Fraud Triangle, integritas, dan penggunaan teknologi Informasi terhadap kecurangan akademik masa pandemi Covid-19. *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*, 15(225), 188–200. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i1.7916>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rahmanis, Parhiyangan, A. P., Izzatunnajiah, Suptiani, Y., & Azmi, N. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah: membangun generasi yang beretika dan bertanggung jawab. *Semesta: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i1.235>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The role of character education in forming ethical and responsible students. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Sagala, S. (2022). Etika akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8359–8370. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9685>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Saragih, A. P. ., Mangantes, M. L., & Kasenda, R. Y. (2025). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tondano. *Jurnal Psikopedia*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.53682/pj.v6i1.11421>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of cronbach ' s alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Umaroh, S. K., Andriani, I., Alexander, D. Y., & Achsan, S. S. (2025). Efikasi diri akademik dan ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa: peran mediasi prokrastinasi akademik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16(2), 137–147. <https://doi.org/10.29080/jpp.v16i2.1660>
- Wahidin, A. N., Asse, A., Bulutoding, L., & Syariati, N. E. (2021). Pengaruh dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik dengan akhlak sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar. *Islamic Accounting and Finance Review*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i1.20194>
- Wang, H., & Zhang, Y. (2022). The effects of personality traits and attitudes towards the rule on academic dishonesty among university students. *Scientific Reports*, 12(14181), 1–7. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-18394-3>
-